

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keamanan maritim merupakan aspek strategis yang sangat krusial bagi Indonesia sebagai negara kepulauan terbesar di dunia, dengan wilayah laut yang mencapai lebih dari 3,2 juta kilometer persegi. Wilayah laut Indonesia ini tidak hanya menjadi sumber utama penghidupan dan kekayaan alam, tetapi juga jalur perdagangan internasional yang sangat vital bagi perekonomian nasional (BPS 2021). Oleh karena itu, menjaga kedaulatan dan keamanan wilayah laut menjadi prioritas utama pemerintah Indonesia dalam konteks nasional maupun global (Situmorang 2020).

Letak geografis Indonesia yang berada di persimpangan dua benua dan dua samudera, serta posisi yang berada di tengah jalur perdagangan maritim internasional seperti Selat Malaka dan Laut Cina Selatan, menjadikan Indonesia memiliki posisi yang sangat strategis di kawasan Asia Pasifik (V. I. M. Khoir 2024). Kawasan ini menjadi pusat perhatian global karena kepentingan geopolitik dan ekonomi yang tinggi dari berbagai negara besar, sehingga keamanan maritim Indonesia tidak dapat dipisahkan dari dinamika geopolitik yang terjadi di kawasan tersebut.

Dalam beberapa tahun terakhir, dinamika geopolitik kawasan Asia Pasifik semakin kompleks dengan munculnya berbagai aliansi pertahanan baru yang bertujuan mengamankan kepentingan nasional masing-masing anggota. Salah satu

yang paling mendapat perhatian internasional adalah pembentukan aliansi *AUKUS*, sebuah kemitraan trilateral antara Australia, Inggris, dan Amerika Serikat yang diumumkan pada tahun 2021 untuk memperkuat keamanan di kawasan tersebut (Department of Foreign Affairs of Philippines 2021). Aliansi ini difokuskan pada peningkatan kapabilitas militer dan pengembangan teknologi pertahanan mutakhir, khususnya kapal selam bertenaga nuklir dan sistem pengawasan canggih, yang berpotensi mengubah keseimbangan kekuatan di Indo-Pasifik (Arum et al 2024).

Indonesia sebagai negara besar di kawasan ini menunjukkan sikap ambivalen terhadap perkembangan *AUKUS*. Disatu sisi, aliansi ini dipandang sebagai potensi ancaman yang dapat memperburuk ketegangan militer, khususnya di wilayah Laut Cina Selatan yang berbatasan langsung dengan perairan Indonesia (V. I. M. Khoir 2024). Ketegangan yang meningkat dapat memicu perlombaan senjata dan memperbesar risiko konflik militer terbuka, sehingga Indonesia harus waspada dalam menjaga stabilitas kawasan.

Disisi lain, Indonesia menyadari adanya peluang kerja sama dalam rangka memperkuat kemampuan pertahanan maritim nasional. Kerja sama seperti pelatihan bersama, pertukaran intelijen, dan pengembangan teknologi pengawasan laut merupakan potensi yang dapat dimanfaatkan Indonesia untuk meningkatkan kapasitas pertahanan maritimnya (R. I. Bachtiar 2023). Sikap pragmatis ini menunjukkan bahwa Indonesia berusaha menyeimbangkan antara ancaman dan peluang yang dibawa oleh aliansi *AUKUS*.

Laut Cina Selatan sendiri merupakan jalur pelayaran strategis yang menyumbang hampir 30% perdagangan dunia dan sangat vital bagi perekonomian

Indonesia (Sari 2018). Ketegangan di wilayah ini, yang dipicu oleh aktivitas militer dan diplomasi aliansi seperti *AUKUS*, dapat berdampak langsung pada stabilitas keamanan maritim Indonesia dan berpotensi mengganggu jalur perdagangan dan pasokan energi nasional. Oleh karena itu, posisi Indonesia dalam merespons dinamika ini harus diartikulasikan dengan hati-hati mengingat kepentingan nasional yang sangat sensitif.

Pembentukan *AUKUS* menimbulkan kekhawatiran atas potensi militerisasi kawasan yang dapat meningkatkan risiko konflik terbuka, terutama antara negara-negara besar seperti Amerika Serikat dan Tiongkok yang tengah bersaing memperebutkan pengaruh di Indo-Pasifik (Alarsah 2023). Indonesia, meskipun bukan anggota aliansi tersebut, tidak dapat mengabaikan dampak keamanan yang mungkin timbul, baik secara langsung maupun tidak langsung, akibat konstelasi geopolitik yang semakin memanas.

Selain risiko yang ada, *AUKUS* juga memberikan peluang strategis bagi Indonesia untuk memperkuat kapasitas pertahanan maritimnya melalui kerja sama keamanan yang lebih erat dengan negara-negara anggota aliansi tersebut, terutama Australia. Pelatihan militer bersama, pertukaran intelijen, dan pengembangan teknologi pengawasan maritim menjadi sarana penting dalam meningkatkan kesiapan dan modernisasi alat utama sistem persenjataan Indonesia (R. I. Bachtiar 2023).

Meskipun berbagai studi telah membahas pengaruh aliansi militer internasional terhadap stabilitas kawasan, kajian yang secara spesifik mengkaji sikap dan strategi Indonesia dalam merespons *AUKUS* masih sangat terbatas

(Nugroho 2019). Sebagian besar literatur lebih menekankan implikasi bagi negara-negara besar atau aspek geopolitik makro, sehingga penelitian yang lebih mendalam dan kontekstual tentang posisi Indonesia sangat diperlukan.

Ambiguitas sikap Indonesia terhadap *AUKUS* bukan semata-mata merupakan cerminan ketidakpastian, melainkan hasil dari pertimbangan kompleks yang melibatkan kebutuhan menjaga hubungan diplomatik dengan negara-negara besar sekaligus menjaga kedaulatan wilayah nasional (Wibowo 2022). Dalam situasi regional yang penuh volatilitas, Indonesia menerapkan strategi diplomasi aktif yang fleksibel dan adaptif untuk menjaga stabilitas dan kepentingan nasional.

Temuan awal dari beberapa studi menunjukkan bahwa Indonesia mengadopsi sikap pragmatis dan adaptif, berusaha menjaga netralitas sambil tetap memperkuat kapasitas pertahanan maritim melalui kerja sama bilateral yang selektif dengan anggota *AUKUS* (Waroy 2024). Sikap ini mencerminkan ambiguitas yang muncul sebagai kompromi antara kebutuhan diplomatik dan risiko keamanan yang harus dikelola secara hati-hati.

Ambiguitas adalah istilah yang sering digunakan dalam hubungan internasional untuk menggambarkan sikap yang tidak sepenuhnya jelas atau tegas dalam menentukan pilihan kebijakan. Dalam konteks kebijakan luar negeri, ambiguitas sering kali muncul ketika negara menghadapi dilema antara dua pilihan yang keduanya memiliki dampak penting terhadap kepentingan nasional (Sarjito et al. 2024). Ambiguitas ini bukan berarti ketidakpastian atau ketidakmampuan dalam membuat keputusan, melainkan merupakan suatu strategi yang digunakan oleh

negara untuk mengelola ketegangan dan konflik yang mungkin muncul dari keterlibatan dalam aliansi atau blok internasional.

Dalam hubungan internasional, ambiguitas sering digunakan oleh negara-negara yang ingin tetap menjaga fleksibilitas diplomatik, terutama saat berhadapan dengan situasi geopolitik yang volatile. Negara yang mengadopsi sikap ini cenderung tidak mengambil posisi tegas dalam perselisihan antara kekuatan besar, namun tetap menjaga hubungan baik dengan pihak-pihak yang terlibat. Strategi ini bertujuan untuk mengurangi ketegangan tanpa harus memilih pihak tertentu secara terbuka, sehingga negara tersebut dapat bertindak lebih bebas dalam menghadapi situasi yang terus berubah (Sarjito et al. 2024).

Ambiguitas juga menjadi alat untuk mengelola persepsi di kancah internasional, terutama dalam menjaga citra netral atau independen di mata negara lain. Dalam banyak kasus, negara yang mengadopsi sikap ini menggunakan diplomasi untuk menjelaskan bahwa mereka tidak berpihak pada satu blok atau aliansi, namun tetap berkomitmen untuk menjaga hubungan diplomatik yang konstruktif dengan semua pihak yang terlibat. Sikap ini memungkinkan negara tersebut untuk memperoleh manfaat dari berbagai pihak tanpa terikat dalam konflik yang dapat merugikan kepentingannya (Sarjito et al. 2024).

Stephen M. Walt dalam konsepnya mengenai aliansi pertahanan mengungkapkan bahwa ambiguitas dapat muncul sebagai strategi dalam menghadapi ancaman eksternal. Negara dapat memilih untuk beraliansi dengan negara lain untuk memperkuat pertahanan, namun tanpa mengikatkan diri pada komitmen jangka panjang yang bisa memperburuk hubungan dengan pihak lain

(Walt 1987). Dalam konteks ini, Indonesia, yang tidak tergabung dalam aliansi *AUKUS*, menggunakan ambiguitas sebagai alat untuk menjaga hubungan baik dengan negara-negara besar seperti Amerika Serikat, Inggris, dan Australia, sambil tetap mempertahankan hubungan yang baik dengan Tiongkok.

Lebih jauh, ambiguitas dalam hubungan internasional juga berfungsi untuk menjaga kedaulatan negara dalam hal pengambilan keputusan. Negara yang bersikap ambigu akan menghindari pengaruh eksternal yang berlebihan dan berusaha untuk menjaga kebijakan luar negeri yang lebih independen. Dalam hal ini, Indonesia menggunakan ambiguitas untuk menjaga politik luar negeri bebas-aktif yang sudah menjadi landasan kebijakan diplomatiknya sejak lama. Hal ini memungkinkan Indonesia untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan aliansi atau kebijakan internasional tanpa terikat pada satu pihak tertentu (Thamrin 2022).

Ambiguitas juga berkaitan dengan keamanan maritim, terutama bagi negara-negara yang memiliki wilayah laut yang luas dan strategis. Negara seperti Indonesia, yang berada di kawasan dengan banyak kepentingan internasional, sering kali mengadopsi sikap ambigu dalam menghadapi konflik dan aliansi yang melibatkan keamanan laut. Aliansi militer seperti *AUKUS* dapat membawa keuntungan dalam hal penguatan pertahanan, namun juga bisa menambah ketegangan di wilayah yang sudah rawan konflik. Dengan bersikap ambigu, Indonesia dapat memilih untuk bekerja sama dalam bidang pertahanan maritim tanpa terikat dalam aliansi yang dapat memperburuk konflik di kawasan (Bueger 2015).

Secara teori, ambiguitas juga dapat dilihat sebagai strategi defensif yang menghindari keterlibatan langsung dalam konflik internasional. Dalam hal ini, Indonesia memilih untuk tidak mendukung atau menentang secara terbuka pembentukan *AUKUS*, tetapi lebih memilih untuk berdialog dan bekerja sama dalam aspek tertentu seperti pengawasan laut dan pelatihan militer. Ini memberikan Indonesia fleksibilitas untuk menyesuaikan kebijakan luar negeri dan pertahanannya sesuai dengan situasi yang berkembang (Thamrin 2022).

Terakhir, ambiguitas dalam hubungan internasional juga dapat digunakan sebagai alat untuk mengurangi risiko. Dalam situasi yang penuh ketidakpastian seperti perkembangan aliansi *AUKUS*, negara yang mengadopsi sikap ambigu akan lebih mampu bertahan tanpa memperburuk ketegangan dengan negara-negara besar yang saling bersaing. Indonesia, dengan kebijakan luar negeri yang hati-hati, menjaga agar tidak terjebak dalam persaingan antara kekuatan besar, sambil memanfaatkan peluang kerja sama yang dapat menguntungkan bagi pertahanan nasional dan stabilitas kawasan (Soesilowati et al. 2025).

Salah satu tantangan terbesar yang dihadapi Indonesia adalah keterbatasan sumber daya pertahanan serta tekanan geopolitik yang terus meningkat akibat rivalitas global di kawasan Indo-Pasifik (Fanani et al 2024). Oleh karena itu, strategi capacity building dan modernisasi alat utama sistem persenjataan menjadi prioritas untuk menjaga kedaulatan wilayah laut dan menghadapi ancaman yang semakin kompleks.

Penelitian ini menjadi sangat penting untuk mengisi kekosongan literatur terkait posisi Indonesia dalam konteks aliansi keamanan baru di Asia Pasifik,

khususnya dalam aspek keamanan maritim yang menjadi tulang punggung kedaulatan nasional dan stabilitas kawasan (Safira 2024). Fokus penelitian yang lebih terarah pada dimensi maritim ini diharapkan dapat memperkaya kajian akademik dan memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan kebijakan pertahanan nasional.

Dengan fokus pada analisis sikap ambiguitas dan strategi kerja sama pertahanan maritim Indonesia terhadap *AUKUS*, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan baik secara akademis maupun praktis. Kontribusi akademis berupa pengayaan literatur hubungan internasional dan keamanan maritim, sementara kontribusi praktis berupa rekomendasi kebijakan strategis bagi pembuat keputusan Indonesia dalam menghadapi dinamika geopolitik Indo-Pasifik yang semakin kompleks (Wibowo 2022).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, terlihat bahwa aliansi *AUKUS* memberikan dampak yang signifikan terhadap dinamika keamanan di kawasan Asia Pasifik, khususnya bagi Indonesia. Aliansi tersebut menimbulkan berbagai tantangan dan peluang bagi Indonesia, terutama dalam menjaga stabilitas keamanan maritim di wilayah perairan yang strategis. Dalam menghadapi situasi ini, Indonesia menunjukkan sikap yang ambivalen dan perlu merespon dengan bijak baik terhadap tantangan yang muncul, seperti meningkatnya ketegangan geopolitik, maupun terhadap peluang kerja sama dalam bidang pertahanan maritim. Oleh karena itu, peneliti mengangkat rumusan masalah dalam pertanyaan berikut:

“Mengapa Indonesia memilih sikap ambiguitas dalam merespons perkembangan aliansi *AUKUS* (Australia, Inggris, Amerika Serikat) di kawasan Asia Pasifik?”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami faktor-faktor yang menjelaskan mengapa Indonesia mengambil sikap ambiguitas dalam merespons perkembangan aliansi *AUKUS* (Australia, Inggris, Amerika Serikat) di kawasan Asia Pasifik. Penelitian ini juga bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana aliansi *AUKUS* menciptakan peluang bagi Indonesia dalam konteks keamanan maritim nasional. Selain itu, penelitian ini menguraikan dampak yang ditimbulkan oleh *AUKUS* terhadap dinamika keamanan maritim Indonesia. Lebih jauh, penelitian ini menganalisis bagaimana Indonesia dapat memanfaatkan peluang yang ada sekaligus mengatasi tantangan yang muncul akibat pembentukan *AUKUS* untuk menjaga kedaulatan wilayah maritimnya secara efektif dan strategis.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi signifikan baik secara akademis maupun praktis dalam memahami ambiguitas sikap Indonesia terhadap perkembangan aliansi *AUKUS* (Australia, Inggris, Amerika Serikat) di kawasan Asia Pasifik, khususnya dalam konteks keamanan maritim. Secara akademis, penelitian ini memperkaya literatur hubungan internasional dan studi keamanan maritim dengan menyoroti dinamika kebijakan Indonesia yang bersifat ambivalen dalam merespons perubahan geopolitik global. Secara praktis, hasil penelitian ini

diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang dampak *AUKUS* terhadap keamanan maritim Indonesia dan menawarkan rekomendasi strategis yang relevan bagi pembuat kebijakan dalam mengelola tantangan serta memanfaatkan peluang yang muncul demi menjaga kedaulatan dan stabilitas wilayah perairan nasional.

1.4.1 Manfaat Akademis:

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur hubungan internasional, khususnya dalam konteks keamanan maritim Indonesia dan dinamika sikap negara terhadap aliansi internasional seperti *AUKUS*. Selain itu, penelitian ini juga menjadi referensi penting bagi kajian-kajian yang membahas dampak aliansi keamanan terhadap negara-negara yang tidak secara langsung terlibat dalam aliansi tersebut, seperti Indonesia. Dengan fokus pada ambiguitas sikap Indonesia, penelitian ini menawarkan perspektif baru yang dapat memperluas pemahaman akademis mengenai strategi kebijakan luar negeri dan keamanan nasional dalam menghadapi perubahan konstelasi geopolitik global.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang konstruktif bagi para pembuat kebijakan di Indonesia dalam merumuskan strategi keamanan maritim yang adaptif dan responsif terhadap perubahan dinamika geopolitik di kawasan Asia Pasifik. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat membantu pemerintah Indonesia dalam membangun dan memperkuat kerja sama strategis dengan negara-negara anggota aliansi

AUKUS, khususnya dalam rangka meningkatkan kapasitas pertahanan maritim nasional serta menjaga kedaulatan wilayah laut Indonesia secara efektif.

1.5 Sistematika Penelitian

Penulisan skripsi ini disusun secara sistematis untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai tahapan penelitian dan pembahasan yang dilakukan. Adapun sistematika penulisan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan. Bab ini bertujuan untuk memperkenalkan pembaca kepada permasalahan yang diteliti serta tujuan dan pentingnya penelitian yang dilakukan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bab ini berisi kajian teori dan literatur yang relevan dengan topik penelitian. Pembahasan mencakup teori-teori tentang keamanan maritim, aliansi militer, serta konsep peluang dan tantangan yang dihadapi Indonesia dalam konteks aliansi *AUKUS*. Selain itu, penelitian sebelumnya yang terkait dengan topik juga akan diuraikan dalam bab ini.

BAB III ALIANSI (*AUKUS*) AUSTRALIA DI KAWASAN ASIA PASIFIK DAN KEAMANAN MARITIM INDONESIA

Bab ini membahas secara komprehensif mengenai aliansi *AUKUS*, dimulai dari sejarah pembentukannya serta teknologi-teknologi strategis yang menjadi pusat perdebatan. Selanjutnya, bab ini menjelaskan posisi strategis Indonesia dalam konteks keamanan kawasan Asia Pasifik serta strategi pendekatan yang dilakukan oleh *AUKUS* terhadap Indonesia. Selain itu, akan diuraikan alasan mengapa *AUKUS* memandang Indonesia sebagai mitra penting, sehingga aliansi ini mengupayakan strategi khusus dalam menjalin perizinan dan kerja sama dengan Indonesia.

BAB IV RASIONALITAS INDONESIA

Konsep rasionalitas dalam Hubungan Internasional mengacu pada pengambilan keputusan negara yang didasarkan pada kalkulasi untung-rugi untuk mencapai kepentingan nasional secara optimal. Sikap rasional tercermin ketika sebuah negara memilih kebijakan yang paling menguntungkan dalam konteks ancaman dan peluang yang dihadapi. Dalam konteks sikap Indonesia terhadap aliansi *AUKUS*, rasionalitas ditunjukkan melalui pendekatan ambivalen yang pragmatis, di mana Indonesia berusaha mengelola risiko dan memanfaatkan peluang guna menjaga stabilitas dan kedaulatan nasional tanpa menimbulkan ketegangan berlebih. Rasionalitas ini juga dipengaruhi oleh faktor domestik dan kapasitas sumber daya

yang membentuk strategi diplomasi fleksibel Indonesia dalam menghadapi dinamika geopolitik regional.

BAB V PENUTUP

Bab 5 Penutup menyajikan kesimpulan yang merangkum sikap ambiguitas Indonesia terhadap aliansi *AUKUS* sebagai langkah pragmatis dalam menjaga keamanan maritim dan stabilitas kawasan Asia Pasifik. Selain itu, bab ini memberikan rekomendasi strategis untuk memperkuat diplomasi pertahanan, meningkatkan kapasitas maritim, dan mengembangkan strategi keamanan yang adaptif, serta mendorong penelitian lanjutan untuk memahami dampak jangka panjang *AUKUS* terhadap keamanan nasional Indonesia.

